

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada awalnya didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Akan tetapi perusahaan juga dituntut mampu memenuhi keinginan masyarakat untuk melakukan bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial serta memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk menyampaikan aspek-aspek secara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dalam perkembangannya, *sustainability report* diawali dari konsep yang diperkenalkan oleh John Elkington (1997) yang memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan konsep *triple bottom line* atau 3P (*profit*, *people*, dan *planet*). Selain mengejar *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). *Profit* merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha karena digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. *People* merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan karena dukungan masyarakat terutama masyarakat sekitar diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan sehingga perusahaan perlu berkomitmen untuk

memberikan manfaat bagi masyarakat. *Planet* merupakan sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Hubungan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, apabila manusia merawat lingkungan, maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada manusia (Wibisono, 2007).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 tahun 2017 paragraf 14 menyatakan bahwa beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.

Di Indonesia *sustainability report* mulai muncul sejak tahun 2005. Publikasi *sustainability report* didorong dengan adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Perkembangan *sustainability report* di Indonesia telah mengalami kemajuan. Namun, hal tersebut tidak membuat semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report* (Sari dan Marsono, 2013). Contoh kasus terkait pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2016, Desa Karanglo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban merupakan desa yang terletak di satu kawasan pertambangan milik PT. Semen Indonesia. Letak desa yang bersebelahan membuat desa tersebut rentan dampak pencemaran. Pencemaran udara yaitu asap dan abu dari tambang serta ledakan yang membuat bising sering dirasakan

masyarakat. Selain polusi udara, polusi air juga sudah dirasakan masyarakat, seperti perubahan kondisi air sumur (Riski, 2016). Contoh lainnya yaitu pada tahun 2017, limbah dari PT Industri Gula Glenmore mencemari Sungai Glenmore. Limbah itu menyebabkan ribuan ikan mati dan gatal-gatal pada masyarakat sekitar. Limpahan air olahan limbah terjadi karena ada kerusakan instalasi pengolahan air limbah (www.regional.kompas.com). Kasus tersebut menunjukkan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia tahun 2017 masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). Walaupun masih sebatas bersifat sukarela, menurut Otoritas Jasa Keuangan, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan salah satu organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1997 dan berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utama dari GRI difokuskan kepada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability report*. Menurut GRI, laporan berkelanjutan merupakan laporan yang memberikan pengungkapan tentang dampak terpenting dari suatu organisasi, baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan,

sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan listing BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan.

Perusahaan berperan dalam meningkatkan ekonomi, hubungan sosial, dan menjaga lingkungan sehingga perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan terdorong untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* (Rahman, 2017). Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio. Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2016) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu untuk melunasi setiap utang jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Yuliandari (2018) menemukan pengaruh positif antara likuiditas dengan pengungkapan *sustainability report*. Riyani (2017) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Arif dan Wawo (2016) juga menemukan pengaruh positif likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain dilakukan Marwati dan Yulianti (2015) menemukan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain kinerja keuangan, ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menentukan tingkat kepercayaan investor dan membutuhkan kredibilitas yang baik. Karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* (Lutfia, 2012). Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang membedakan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Semakin besar perusahaan diindikasikan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti mengungkapkan *sustainability report* (Rahman, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Afsari, Purnamawati, dan Prayudi (2017) menemukan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan *sustainability report*. Murti (2014) juga menemukan pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marwati dan Yulianti (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2017) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Rahman (2017) perusahaan dituntut memberikan informasi yang akuntabel, transparan, praktik pengelolaan harus *good corporate governance* dan mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan *sustainability report*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar

emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen, tidak hanya dapat melindungi kepentingan pihak mayoritas tetapi juga pihak minoritas yang juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yang mana salah satu bentuk perlindungan kepentingan tersebut adalah melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial (Mega, 2013 dalam Adila, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Diono dan Prabowo (2017) dan Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Yuliandari, dan Aminah (2018) yang menemukan adanya pengaruh negatif. Adila (2016) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait likuiditas, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa tahun terakhir perusahaan di Indonesia mulai berusaha menyeimbangkan antara tujuan keuntungan dan pelestarian lingkungan. Beranjak dari

hal tersebut *sustainability reporting* mulai mendapat perhatian dari para *stakeholders* maupun calon investor. *Sustainability report* kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Rahman, 2017). Penelitian di Indonesia mengenai pengungkapan *sustainability report* masih sedikit dan hanya terbatas pada beberapa variabel (Rahman, 2017). Di Indonesia, tidak semua perusahaan melaksanakan praktik pengungkapan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena di Indonesia *sustainability report* masih bersifat *voluntary*. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dari penjelasan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.
3. Menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan teori yang sudah ada sebelumnya mengenai likuiditas, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Kontribusi Praktik

- Bagi Manajer

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

- Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor untuk memilih perusahaan yang akan menjadi sasaran investasinya.

- Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menerbitkan *sustainability report* dan meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*nya, serta dapat berkontribusi dan semakin peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan mengenai topik pada skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran mengenai konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan pemilihan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data, dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan menguraikan keterbatasan dari penelitian serta memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan yang akan menjadi sasaran investasinya.